

IDEOLOGI CERITA MAYADENAWA DI DESA TAMPAKSIRING

Ni Luh Sutjiati Beratha
Universitas Udayana
Sutjiati59@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat Bali, Mayadenawa dinilai sarat akan makna. Cerita ini berasal dari lontar Usana Bali yang menceritakan tentang pertempuran raja Mayadenawa melawan Bhatara Indra dan pasukannya (sebagai simbol Dharma melawan Adharma). Dalam cerita tersebut tergambar pula tentang asal mula terciptanya Tirta Empul, yakni sungai beracun oleh Sang Kalawong dan kemudian dipastu oleh Bhatara Indra menjadi *toya empul* (Tirta Empul). Di samping itu, diceritakan pula tentang sungai Petanu dari aliran darah Mayadenawa. Kekalahan Mayadenawa melawan Bhatara Indra yang direpresentasikan melalui perayaan Hari Raya Galungan sebagai kemenangan dharma melawan adharma. Data artikel ini diambil dari penelitian cerita Mayadenawa, dan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data tersebut. Teori semiotika yang dikembangkan oleh Barthes diaplikasikan untuk menemukan makna denotasi, dan konotasi hingga terciptanya mitos. Sedangkan teori ideologi yang dikembangkan oleh Thompson diterapkan untuk memahami ideologi yang melatarbelakangi cerita tersebut. Menurut Thompson, dengan memahami ideologi dan wacana, penggunaan bahasa sebagai suatu wacana tidak dapat terlepas dari ideologi yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, hubungan antara penggunaan bahasa dan ideologi dapat dilakukan dengan mencermati wacana. Penggunaan bahasa dilakukan oleh seseorang dalam situasi tertentu bisa memiliki kekuatan dan kepastian yang tidak dimiliki oleh pengguna bahasa lain. Relasi dominasi dapat dipertahankan dengan menghadirkannya secara legitimate. Analisis ideologi sangat berkaitan dengan bahasa (tanda) karena bahasa merupakan medium dasar makna (pemaknaan) yang cenderung mempertahankan relasi dominasi. Hasilnya adalah: (1) disimulasi (relasi dominasi memiliki keinginan untuk selalu memperluas wilayah). (2) *Refication* (mewakili sesuatu yang bersifat sementara), dan (3) historis yang sebelumnya bersifat tetap, alami, dan berada di luar waktu.

Kata Kunci: ideologi, mitos, penanda, petanda, semiotika

Abstract

The Balinese folktale Mayadenawa is considered to be full of meanings. The story originates from the Usana Bali manuscript which tells of the battle between King Mayadenawa and Bhatara Indra and his armies. The data for this article was taken from the research on Mayadenawa story, The descriptive qualitative method is used to analyse it. The semiotic theory developed by Barthes was applied to uncover the meanings of denotation and connotation, leading to the creation of myths and ideologies underlying the story. Semiotics is recognized as a theory concerning signs and their meanings in society, as developed by Barthes. Barthes discusses myths through the process of connotation, which extends de Saussure's model of signifier and signified and exists within society. The emphasis of Barthes' theory in this research is placed on connotation and myth. According to Barthes, a sign is viewed as a dyadic concept, consisting of two distinct yet interrelated components (denotation and connotation) within a structure referred to by de Saussure as signifiant (an acoustic image rather than an acoustic entity). The results indicate that the origin of a place names Tukad

Petanu is recounted, where the river was first poisoned by Sang Kalawong before being purified by Bhatarata Indra into toya empul (Tirta Empul). Additionally, the formation of Tukad Petanu (Petanu River) from the flow of Mayadenawa's blood is described. Mayadenawa was defeat by Bhatarata Indra is commemorated in the celebration of Galungan Day as a representation of dharma's (goodness) victory over adharmata (badness).

Keywords: *myth; semiotics; signifier; signified; ideology*

1. Pendahuluan

Cerita rakyat Bali, Mayadenawa dinilai sarat akan makna. Cerita ini berasal dari lontar Usana Bali yang menceritakan tentang pertempuran raja Mayadenawa melawan Bhatarata Indra dan pasukannya (sebagai simbol dharma melawan adharmata). Dalam cerita tersebut tergambar pula tentang asal mula terciptanya Tirta Empul, yakni sungai beracun oleh Sang Kalawong dan kemudian dipastu oleh Bhatarata Indra menjadi *toya empul* (Tirta Empul). Disamping itu, diceritakan pula terbentuknya tukad Pakerisan (sungai Petanu) dari aliran darah Mayadenawa. Kekalahan Mayadenawa melawan Bhatarata Indra yang direpresentasikan melalui Hari Raya Galungan sebagai kemenangan dharma melawan adharmata.

Data penelitian ini diambil dari cerita Mayadenawa, dan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data tersebut. Teori semiotika yang dikembangkan oleh Barthes diaplikasikan untuk menemukan makna denotasi, dan konotasi hingga terciptanya mitos dan ideologi yang melatarbelakangi cerita tersebut. Semiotika adalah teori tentang tanda dan makna tanda di masyarakat yang dikembangkan oleh Barthes. Barthes mengembangkan teori strukturalisme de Saussure dan menggunakan teori tanda yang sama, untuk mencoba melihat pemaknaan tanda secara lebih dinamis. Barthes membuat suatu kritik bahwa semua yang dianggap wajar dalam suatu kebudayaan merupakan hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, maka akan menjadi mitos, kemudian mitos menjadi mantap maka tercipta ideologi. Barthes berbicara tentang mitos melalui proses konotasi (perluasan model penanda dan petanda de Saussure) yang hidup di masyarakat.

Penekanan teori Barthes adalah pada konotasi dan mitos pada penelitian ini. Barthes memandang tanda sebagai konsep yang diadik, yaitu 2 komponen yg berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain (denotasi dan konotasi), dalam suatu bangun de Saussure menyebutnya dengan signifiant (citra akustik, bukan entitas akustik)

Barthes (1972) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan makna tanda di Masyarakat. Tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sebuah tanda bisa memiliki makna denotasi, yakni makna literal, dan konotasi yaitu makna yang tersirat

untuk mendapatkan berbagai konotasi tanda. Barthes mengembangkan teori strukturalisme de Saussure (1966), dan menggunakan teori tanda yang sama, untuk mencoba melihat pemaknaan tanda secara lebih dinamis. Pemaknaan sebuah tanda dari de Saussure bersifat statis dan tunggal, sementara Barthes (1982) dinamis, dan jamak.

Mengingat suatu tanda selalu terdiri atas ekspresi, isi, dan relasi, Barthes (1982) menyebutnya sebagai sistem ERC (*Element, Content, and Relation*) kemudian pada akhirnya yang menjelaskan unsur dan menjadi ‘jembatan’ sistem tanda kedua, yaitu konotasi. Lebih jauh Barthes menjelaskan, konotasi inilah yang kemudian menjadi lebih ekstensif dibanding sistem tanda yang pertama. Dengan kata lain, makna konotasi sangat dimungkinkan berbeda tergantung pada subjek yang ditafsirkannya. Beratha, Sutjiati, dkk (2000), makna denotatif merupakan makna (konsep) dasar dari sebuah leksikon. Makna denotasi berkaitan dengan penggunaan *sense* untuk hal tertentu.

Di samping makna denotasi dan konotasi yang dikemukakan oleh Barthes, mitos dan ideologi yang juga merupakan fokus utama penelitian ini. Ketika apa yang dipahami sebagai sebuah konotasi, akan membentuk subjek menjadi begitu melekat dalam budaya, dan dianggap sebagai kebenaran universal, inilah yang disebut mitos. Mitos adalah konotasi yang dibudayakan. Barthes berpendapat bahwa mitos bekerja melalui berbagai hubungan tertentu melalui bentuk, konsep, dan penandaan. Mitos bukanlah sebuah proses bawah sadar, karena menurut Barthes, setiap orang memahami mitos memiliki nilai budaya, dan menerimanya sebagai sesuatu yang alami dan tak terelakkan (Strinati, 1995:141), Apabila mitos sudah mantap, maka menjadi sebuah ideologi. Menurut Thompson (1984), ideologi sebagai sebuah sistem pemikiran, sistem kepercayaan, atau sistem simbolik untuk mempertahankan tindakan sosial. Lebih lanjut Fairclough (2015:32) menyatakan bahwa ideologi merupakan representasi dari dunia nyata, dan terbuka, serta bersifat normatif untuk mempertahankan hubungan sosial. Oleh sebab itu, ideologi adalah sistem yang telah dilanggengkan oleh mitos. Menurut (van Dijk, 2009), ideologi sengaja diciptakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang diciptakan melalui cerita rakyat, untuk kepentingan tertentu. Menurut Thompson (1990:63), ideologi merupakan representasi hubungan dominasi yang dipandang untuk melegitimi berdasarkan tanda atau bentuk simbolik dalam lingkungan tertentu. Hal semacam ini dapat dipahami melalui cerita rakyat Mayadenawa di Kecamatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar, Bali. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menceritakan mitos ini memiliki kekuatan dalam sebuah wacana sehingga dapat dipercayai oleh masyarakat.

Cerita rakyat Mayadenawa dalam Lontar Usana Bali menceritakan tentang pertempuran Bhata Indra dengan Mayadenawa (simbol dharma melawan adharma) yang menceritakan tentang Tirta Empul di Kecamatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar, Bali. Kemudian terbentuknya Sungai Petanu dari aliran darah Mayadenawa. melihat bagaimana konsep-konsep yang dikembangkan oleh Barthes digunakan untuk menganalisis cerita rakyat Mayadenawa dalam makalah ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dari makalah ini adalah apakah makna dan ideologi yang melatarbelakangi cerita rakyat Mayadenawa di Kecamatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar, Bali

2. Metode

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara garis besar penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Creswell (2022) mengatakan bahwa data dan informasi yang dibutuhkan digali melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dengan para tokoh adat, budayawan di Kecamatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar Bali.

Teknik wawancara mendalam digunakan terutama untuk menggali informasi tentang cerita rakyat Mayadenawa di Kecamatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar, Bali. Dengan cara ini memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya, pembicaraan tidak terlampau terpaku atau tidak menjenuhkan/membosankan baik bagi peneliti maupun bagi informan.

Analisis data/informasi dilakukan dengan analisis kualitatif. Secara konkret mekanismenya bahwa setiap informasi penting yang diperoleh dari responden langsung dianalisis untuk membuat hipotesis-hipotesis kecil. Data ini dianalisis dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018), yaitu reduksi data, menyajikan data, menafsirkan data, dan menarik simpulan. Kesemuanya ini tidak terlepas dari masalah yang ditelaah. Kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan penyajian data, merupakan rangkaian kegiatan yang terkait dan bisa berlangsung secara berulang-ulang, sampai mendapatkan hasil penelitian akhir, yakni bersifat holistik dan sarat makna, dalam konteks pemberian jawaban terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mengandalkan teknik pengamatan dan wawancara mendalam dalam pengumpulan data dan informasi melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Sesuai dengan judul penelitian ini serta pemikiran yang dibangun berdasarkan telaah fakta-fakta pada bagian pendahuluan di atas, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampak Siring Gianyar Bali. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka data dan informasi yang dibutuhkan digali melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan kunci yakni budayawan, tokoh adat, dan sebagainya.

Metode pengamatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat. Namun perlu dikemukakan di sini, bahwa dalam pengamatan juga dilakukan wawancara dengan menanyakan mitos Mayadenawa yang dikaji untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih jauh seperti yang disampaikan oleh Creswell (2022). Menurut (Satori dan Komariah, 2009 : 117) langkah ini biasa dilakukan dalam pengamatan terlibat, sehingga para ahli mengatakan pengamatan terlibat sebagai pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam pengumpulan informasi, atau sebagai pengamatan yang bercirikan interaksi peneliti dengan subjek. Dengan cara ini memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya, pembicaraan tidak terlampau terpaksa atau tidak menjenuhkan/membosankan baik bagi peneliti maupun bagi informan.

Analisis data/informasi dilakukan dengan teknik analisis interpretatif, terutama secara emik tetapi juga secara etik, sehingga dapat dihindari kemungkinan adanya masalah dengan informan yang telah melakukan sesuatu tindakan tetapi tidak mampu menginformasikan maknanya. Data ini dianalisis dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2022), yaitu reduksi data, menyajikan data, menafsirkan data, dan menarik simpulan. Kesemuanya ini tidak terlepas dari masalah yang ditelaah. Kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan penyajian data, merupakan rangkaian kegiatan yang terkait dan bisa berlangsung secara berulang-ulang, sampai mendapatkan hasil penelitian akhir, yakni bersifat holistik dan sarat makna, dalam konteks pemberian jawaban terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut akan dibahas Makna dan ideologi yang melatarbelakangi cerita rakyat

Mayadenawa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, Bali. Menurut Thompson (2007), dengan memahami ideologi dan wacana, penggunaan bahasa sebagai suatu wacana tidak dapat terlepas dari ideologi yang melatarbelakanginya sehingga hubungan antara penggunaan bahasa dan ideologi dapat dilakukan memahami wacana tersebut. Penggunaan bahasa dilakukan dalam situasi tertentu bisa memiliki kekuatan dan kepastian yang tidak dimiliki oleh pengguna bahasa lain dalam situasi lain. Thompson (2007), mengatakan bahwa sebuah ideologi memiliki ciri-ciri: (1) relasi dominasi dapat dipertahankan dengan menghidrarkannya secara legitimate; (2) adanya disimulasi (relasi dominasi memiliki keinginan untuk selalu memperluas wilayah); (3) *refication* (mewakili sesuatu yang bersifat sementara, historis yang sebelumnya bersifat tetap, alami, dan berada di luar waktu. Mitos-mitos di Kecamatan Tampaksiring Gianyar disajikan seperti berikut.

a) Manukaya

Nama Manukaya bukan sekadar sebutan geografis, melainkan sebuah tanda budaya yang mengandung makna dan ideologis yang dalam. Apabila dikaji dengan teori semiotik Barthes, kata ini merupakan tanda yang terdiri atas penanda yakni kata Manukaya itu sendiri dan petanda yang merujuk pada penamaan sebuah desa di Kecamatan Tampaksiring, yang menurut narasi sejarah mitologis Mayadenawa, Desa Manukaya dulunya adalah tempat yang diyakini dalam narasi mitologis menjadi tempat di mana sang Mayadenawa menyamar sebagai Manuk Raya untuk mengelabui Dewa Indra, serta agar dapat terlepas dari kejaran Dewa Indra. Makna denotasi dari kata ini merujuk pada sebuah desa di Kecamatan Tampaksiring yang penamaannya berasal dari gabungan kata *Manuk* yang berarti ‘burung’ dan *Raya/Aya* yang artinya ‘besar’ karena diceritakan bahwa dalam mitos tersebut Mayadenawa yang merubah wujudnya menjadi burung yang besar yang menyebabkan desa tersebut dikenal dengan desa Manukaya. Makna konotasi yang melekat pada kata ini yakni melambangkan makna kegagalan, tipu daya, dan simbol bahwa kejahatan tidak mampu bersembunyi dari kekuatan dharma (kebaikan).

Thompson (2007) ideologi yang melatarbelakangi nama desa Manukaya termasuk dalam strategi legitimasi, khususnya melalui naratifisasi, karena menyematkan kisah penyamaran yang gagal sebagai bagian dari lanskap Bali untuk membenarkan kekuasaan Dewa Indra yang sah dan benar. Narasi ini tidak hanya memperkuat keunggulan moral kekuasaan baru, tetapi juga melemahkan citra kekuasaan lama

dengan menempatkannya sebagai sosok yang licik, penuh kejahatan dan kalah. Maka, Manukaya adalah bentuk konkret bagaimana bahasa, mitos, dan ruang bekerja sama untuk memperkuat tatanan politik dan spiritual yang baru secara sah/legitimate.

b) Tukad Petanu

Tukad Petanu tidak hanya diinterpretasikan sebagai nama geografis yang diberikan kepada salah satu sungai yang berada di Kecamatan Tampaksiring, melainkan simbol budaya yang mengandung makna ideologis. Sesuai dengan teori semiotik Barthes, kata ini merupakan tanda yang terdiri atas penanda Tukad Petanu dan petanda yang merupakan sebuah sungai yang menurut mitos, terbentuk dari darah Mayadenawa setelah ia dikalahkan oleh Dewa Indra. Secara Denotatif, Tukad Petanu hanyalah nama sungai biasa yang berasal dari bahasa Bali *Tukad* yang artinya ‘sungai’ dan Petanu berasal dari *Peta* (suara) dan *nu* (masih), yang merujuk pada suara/cerita dari Mayadenawa yang masih diceritakan oleh masyarakat hingga kini. Demikian Tukad Petanu adalah sungai yang menjadi saksi tempat yang menyimpan cerita terbunuhnya Mayadenawa. Apabila dilihat secara konotatif, karena sungai tersebut berasal dari darah Mayadenawa (disimbolkan sebagai sesuatu yang buruk dan jahat) yang dikutuk menjadi sebuah sungai, maka dapat membawa kerugian besar bagi masyarakat. Apabila air yang mengalir dari sungai tersebut digunakan sebagai aliran irigasi sawah, maka hasil panennya akan mengeluarkan darah serta mengeluarkan aroma yang busuk, serta melambangkan kekalahan dari kekuasaan lama.

Mengacu teori ideologi yang dikembangkan oleh Thompson (2007), Tukad Petanu termasuk dalam strategi reifikasi, khususnya dalam sub-strategi naturalisasi dan eternalisasi. Kutukan yang menyertai sungai ini dianggap sebagai bagian dari takdir alamiah dan berlangsung selama seribu tahun, seolah-olah berasal dari kehendak kosmos, bukan konstruksi naratif manusia. Hal ini menjadikan kekuasaan baru tampak lebih suci dan layak, sementara kekuasaan lama dikutuk secara abadi oleh lanskap itu sendiri. Dalam konteks ini, narasi mengenai Tukad Petanu menjadi instrumen ideologis yang menyamakan peristiwa politik sebagai kebenaran kosmis dan mengabdikan struktur dominasi melalui mitos yang tampak alami.

c) Tampaksiring

Kata “Tampaksiring” tidak hanya diinterpretasikan sebagai penanda geografis bagi wilayah lereng yang berada di Kabupaten Gianyar, melainkan juga sebagai tanda budaya yang mengandung makna mitologis dan ideologis. Apabila dikaji dalam

perspektif semiotik Barthes (1982), kata ini merupakan tanda yang terdiri dari penanda yakni kata Tampaksiring itu sendiri, dan petanda yakni berupa kawasan, yang menurut mitos dilalui oleh Mayadenawa dengan memiringkan kakinya sehingga muncul jejak langkah yang miring, serta menjadi kawasan dari Dewa Indra menancapkan tongkat saktinya atau *umbul-umbul* untuk memunculkan mata air yang murni dan suci. Secara denotatif, Tampaksiring adalah wilayah yang berada di lereng bukit yang penamaannya berasal dari kata *Tampak* yang memiliki arti telapak kaki/jejak dan *siring* yang memiliki arti miring, sehingga Tampaksiring memiliki arti secara etimologis yakni ‘telapak kaki yang miring’. Diberi nama demikian dikarenakan pada saat Mayadenawa lari dari kejaran Dewa Indra, ia berjalan dengan memiringkan kakinya sehingga menimbulkan jejak kaki yang miring untuk mengelabui Dewa Indra. Apabila dikonotasikan, kata Tampaksiring melambangkan pemurnian spiritual, serta bahwasanya kebenaran (dharma) tidak dapat dikelabui sedemikian rupa dan akan selalu menemukan jalan kemenangan bagi siapapun yang tetap berpegang teguh pada dharma/kebaikan.

Menurut teori ideologi yang dikembangkan oleh Thompson (2007), Tampaksiring tergolong dalam strategi legitimasi melalui sub-strategi naratifisasi. Adanya narasi bahwa tempat yang sempat dilalui oleh Mayadenawa dengan berjalan sambil memiringkan kakinya hingga kemudian Dewa Indra menciptakan mata air yang suci dan murni di kawasan tersebut digunakan sebagai pembenaran bahwasanya kawasan yang sebelumnya dilalui oleh kekuatan jahat akhirnya disucikan dengan kekuatan baru yang lebih baik. Narasi ini tidak hanya memurnikan ruang secara spiritual, tetapi juga secara politik mengesahkan kekuasaan baru yang tampil sebagai pemenang moral. Dengan demikian, Tampaksiring menjadi lebih dari sekadar tempat, melainkan adalah sebuah representasi tekstual dan spasial dari narasi dominasi, pembenaran kuasa, dan transformasi sejarah yang disahkan melalui mitos.

d) Sanding

Apabila dikaji dalam perspektif semiotik, kata “Sanding” tidak hanya memiliki interpretasi sebagai nama tempat, tetapi merupakan tanda budaya yang mengandung dimensi simbolik dan ideologis. Dalam teori semiotik Barthes (1982), Sanding sebagai tanda yang terdiri atas penanda yakni kata Sanding itu sendiri, dan petanda yang berupa wilayah nyata yakni sebuah desa yang berada di Kecamatan Tampaksiring. Asal-usulnya dipercaya melalui mitos yakni sebagai titik pertemuan atau benteng dari pasukan Dewa Indra sebelum menghadapi Mayadenawa. Kata ini merujuk pada sebuah

lokasi geografis yang berada di Kecamatan Tampaksiring. Namun jika dilihat dari sisi konotasi, kata ini memiliki makna sebagai simbol dari kesatuan, persiapan, dan koordinasi kekuatan dharma atau kebaikan dalam perjuangannya melawan adharma/kejahatan.

Menurut Thompson (2007), Sinding mengandung dua ideologi yakni unifikasi (persatuan) di mana kekuatan dharma digambarkan tidak berjalan sendiri, melainkan berjalan bersama melalui soidaritas yang utuh. Kemudian terdapat juga ideologi legitimasi khususnya dalam sub-strategi naratifisasi di mana adanya narasi yang membenarkan bahwa kekuasaan baru dibangun di atas prinsip kebenaran dan persatuan, layak mendapatkan kemenangan dan dihormati. Dengan demikian, Sinding tidak hanya menjadi titik geografis tetapi juga sebagai titik ideologis yang menyatukan dan mengesahkan kemenangan melalui kebersamaan dan organisasi spiritual yang harmonis.

e) Tirta Empul

Tirta Empul yang sebagai mata air suci terletak di Kecamatan Tampaksiring. Nama mata air ini tidak hanya berpegang pada fungsi geografis dan religius, tetapi juga terdapat simbol ideologis yang kuat dalam sejarah kebudayaan Bali. Apabila dianalisis dengan menerapkan teori semiotik yang dikembangkan oleh Barthes (1982), Tirta Empul merupakan tanda yang terdiri dari penanda yakni kata Tirta Empul dan petanda berupa mata air yang murni dan suci, yang secara mitologis, dipercaya terbentuk dari tindakan yang dilakukan oleh Dewa Indra pada saat mengalahkan Mayadenawa. Tirta Empul memiliki makna denotasi sebagai mata air suci yang menyembur dari tanah, yang sumber katanya dibentuk dari bahasa Bali *Tirta* yang berarti air suci dan *Empul* yang artinya menyembur atau mengalir keluar dari dalam tanah. Kata Empul merupakan bagian dari bahasa Bali yakni *makumpul* (berkumpul). Tirta Empul dipercaya sebagai sebagai tempat yang suci di mana air suci berkumpul dalam satu tempat yang sama. Kemudian secara konotasi, kata ini memiliki makna sebagai simbol pemurnian, keselamatan spiritual, serta campur tangan suci yang menghapus pengaruh jahat. Apabila dianalisis dengan teori ideologi Thompson (2007), Tirta Empul termasuk ke dalam ideologi reifikasi khususnya pada sub-strategi naturalisasi dan eternalisasi. Hal tersebut dikarenakan tempat ini dipercaya sebagai suci secara kodrati atau secara alami (natural) dan nilai kesuciannya dianggap abadi (eternal).

f) Pejeng

Kata Pejeng tidak hanya merujuk pada sebuah desa di Kecamatan Tampaksiring, tetapi juga menjadi tanda budaya yang memuat simbolisme spiritual dan kosmik yang kuat dalam kepercayaan masyarakat Bali. Menurut teori semiotik Barthes (1982), Pejeng sebagai tanda yang terdiri dari penanda berupa kata Pejeng itu sendiri dan petanda yang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Tampaksiring yang menurut mitos, terbentuk dari penyamaran Mayadenawa menjadi sebuah Payung (*Pajeng* dalam bahasa Bali) pada saat dikejar oleh Dewa Indra. Jika dilihat dari makna denotasi, Pejeng merupakan sebuah desa yang asal katanya berasal dari bahasa Bali *Pajeng* yang berarti payung, dan kemudian disahkan oleh masyarakat menjadi Pejeng. Pemberian nama Pejeng ini disebabkan adanya unsur mitologis yang diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat bahwasanya lokasi tersebut pada tahun sebelum masehi dipercaya sebagai tempat yang menjadi lokasi penyamaran Mayadenawa menjadi sebuah payung (*pajeng*) untuk mengelabui dan menyelamatkan diri dari kejaran Dewa Indra. Namun sayangnya, tindakan untuk mengelabui yang dilakukan oleh Mayadenawa ini berhasil terungkap oleh Dewa Indra. Dengan demikian apabila dilihat dari segi konotasi, kata ini memiliki makna ‘kebaikan yang sejati tidak akan bisa dikelabui dan dikalahkan dengan cara apapun’. Bagaimanapun kekuatan jahat berusaha untuk merusak kebaikan, maka kebaikan tersebut selalu mempunyai cara menemukan kemenangan.

Apabila dianalisis dengan menerapkan teori ideologi Thompson (2007), kata ini termasuk ke dalam ideologi Disimulasi dalam sub-strategi pengalihan/pemindahan (*displacement*). Hal ini disebabkan oleh tindakan Mayadenawa yang menyamarkan dirinya menjadi payung (*pajeng*). Ia berusaha mengalihkan fokus dari Dewa Indra agar Dewa Indra tidak bisa menangkap dirinya, akan tetapi makna dan identitas aslinya tetap bisa terbaca oleh Dewa Indra. Melalui hal ini, muncul sebuah narasi bahwasanya kebaikan (*dharma*) akan selalu menang bagaimanapun kekuatan jahat berusaha untuk menyamarkan identitasnya. Narasi ini juga tergolong ke dalam ideologi yang menurut Thompson yakni legitimasi pada sub-strategi naratifisasi, yang membenarkan bahwa tatanan kebaikan akan selalu menemukan jalan kemenangan.

g) Anguling / Pura Pagulingan

Kata Anguling tidak hanya semata-mata merujuk pada penamaan untuk Pura Pagulingan yang berada di Kecamatan Tampaksiring, melainkan juga sebuah bentuk konkret dari bagaimana ruang geografis memiliki makna secara ideologis melalui narasi mitologis. Anguling, apabila dianalisis dengan menggunakan teori semiotik versi

Barthes (1982), penamaan Pura Pagulingan termasuk ke dalam sebuah tanda, yang terdiri dari penanda yakni Pura Pagulingan itu sendiri, dan petanda yakni sebuah tempat yang disucikan dan digunakan oleh masyarakat agama Hindu di kawasan tersebut untuk melakukan persembahayangan. Dalam mitos cerita Mayadenawa, Pura Pagulingan adalah sebuah tempat yang digunakan oleh Dewa Indra beserta pasukannya untuk beristirahat. Anguling adalah tempat beristirahat saat malam hari tiba karena perang dihentikan untuk sementara waktu. Jika dilihat dari makna denotasinya, Pura Pagulingan adalah sebuah kawasan suci yang asal katanya berasal dari bahasa Bali *Anguling* yang berarti berbaring atau beristirahat. Dengan demikian, tempat itu diberi nama Pura Pagulingan dikarenakan menurut asal-usulnya dari cerita mitos Mayadenawa, pura tersebut digunakan untuk beristirahat oleh Dewa Indra dan pasukannya karena mereka tergolong ke dalam pihak yang suci dan menganut kebenaran. Secara konotasi, Pura Pegulingan dapat diartikan sebagai tempat untuk pemulihan energi yang habis setelah hampir seharian melakukan peperangan, melakukan perenungan jiwa, dan wujud kemanusiaan atau ke-Tuhanan dari kekuatan dharma.

Sedangkan ideologi yang terkandung dalam kata Pegulingan adalah menurut teori ideologi Thompson (2007), Pura Pagulingan termasuk ke dalam ideologi unifikasi atau persatuan yakni terkhusus pada standarisasi (simbolisasi persatuan). Ideologi unifikasi artinya Dewa Indra dan pasukannya bersama-sama memilih untuk beristirahat, melakukan pemulihan energi sejenak di sebuah tempat suci. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dharma bekerja sebagai satu kesatuan yang pantas dihormati bahkan dalam momen istirahatnya. Maka, Pura Pagulingan tidak hanya menjadi tempat beristirahat, melainkan simbol dari kekuatan yang berhasil, bersatu, dan secara spiritual sah untuk dihormati serta dikenang.

h) Air Cetik (Mala)

Air Cetik dalam kosmologi mitologis Bali merujuk pada air yang tampak biasa secara kasat mata, namun sesungguhnya mengandung racun yang dapat membahayakan kesehatan tubuh. Dalam cerita mitos Mayadenawa, Air Cetik dibuat oleh Mayadenawa untuk membunuh bala tentara milik Dewa Indra saat mereka sedang kehausan setelah melalui masa perang dari pagi hingga sore hari. Menurut teori semiotik Barthes (1982), Air Cetik merupakan tanda yang terdiri dari penanda yakni Air Cetik itu sendiri dan petanda yakni berupa cairan yang beracun yang sangat berbahaya bagi tubuh hingga

dapat menyebabkan kematian. Apabila dilihat dari makna denotasinya, Air Cetik dapat dimaknai sebagai cairan yang beracun yang tidak baik untuk diminum yang dalam narasi mitologi cerita Mayadenawa, digunakan sebagai senjata pembunuh berupa racun oleh Mayadenawa untuk membunuh bala tentara dari Dewa Indra. Kemudian makna konotasinya dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi saksi pengkhianatan sekaligus yang menjelaskan keburukan, kelicikan dan kejahatan dari Mayadenawa. Air Cetik juga dapat dikonotasikan sebagai hasil dari kecurangan Mayadenawa karena air tersebut diciptakannya dengan siasat ingin membunuh tentara Dewa Indra dengan mengelabui mereka bahwa air tersebut hanyalah air biasa. Dengan demikian, Air Cetik dapat dimaknai sebagai sesuatu yang mewakili pengkhianatan yang tersembunyi, keburukan yang disamarkan dalam bentuk wajar, serta penipuan.

Secara analisis ideologi, ini termasuk ke dalam strategi disimulasi, karena niat jahat Mayadenawa yang disembunyikan di balik bentuk air yang tampak netral dan alami. Hal ini memperkuat konstruksi ideologis bahwa kekuatan kejahatan tidak hanya bertentangan dengan kebaikan, tetapi juga dapat menipu, manipulatif, dan licik. Dengan demikian, Air Cetik tidak hanya sekadar elemen cerita, tetapi simbol retorik yang memperkuat ketegangan moral antara kebenaran dan kejahatan dalam wacana budaya Bali.

i) Banjar Saraseda

Kata Saraseda yang digunakan sebagai penamaan untuk sebuah banjar yang berada di Kecamatan Tampaksiring ini tidak hanya sekadar penamaan biasa namun, memiliki makna ideologis yang juga menyimpan sejarah mitologis. Banjar adalah sebuah tempat yang umumnya digunakan oleh masyarakat Bali untuk mengadakan pertemuan atau rapat bersama anggota masyarakat dalam suatu desa. Merujuk pada kerangka teori semiotik Barthes (1982), kata Saraseda dapat diartikan sebagai tanda yang terdiri dari penanda yakni kata Saraseda itu sendiri dan petanda yakni nama wilayah atau komunitas tradisional di Bali yang dipercaya menjadi bagian dari narasi sejarah mitologis, khususnya yang berkaitan dengan perjalanan atau jejak tokoh suci yang melambangkan kebaikan dan Mayadenawa yang melambangkan kejahatan. Kata Saraseda terdiri atas gabungan kata *sara* yang berarti (panah) dan *seda* yang berarti (patah, mati, atau lumpuh). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Saraseda memiliki makna denotasi yakni panah yang telah dipatahkan. Dalam narasi mitologi cerita Mayadenawa, Saraseda adalah sebuah tempat yang diberi nama Saraseda karena tempat/lokasi tersebut menjadi

saksi bahwa panah yang dibawa oleh Dewa Indra sempat berhasil dipatahkan oleh Mayadenawa. Kemudian dari makna konotasi, Saraseda dapat diartikan sebagai tempat yang menjadi saksi bisu bahwa terkadang akan terdapat waktu di mana kebaikan dan kebajikan dapat dikalahkan oleh hal-hal yang negatif atau jahat namun ini tergantung dari dalam diri sendiri apakah kita memilih untuk larut dalam kekalahan tersebut, dan menyerah atas kebaikan atau memilih untuk tetap berjalan dan memperjuangkan kebaikan tersebut hingga mencapai kemenangan. Hal tersebut dapat dicerminkan demikian karena pada masa ini Dewa Indra memilih untuk tidak menyerah dan terus memperjuangkan apa yang menurutnya benar dan tidak memilih untuk terpuruk dan berlarut dalam keadaan.

Jika dianalisis dengan menerapkan teori ideologi yang dikembangkan oleh Thompson (2007), Saraseda dapat dikategorikan termasuk ke dalam strategi legitimasi khususnya melalui naratifisasi. Hal ini dikarenakan nilai-nilai sakral dan etis dilekatkan pada lokasi ini melalui cerita yang diwariskan secara lintas generasi. Melalui penceritaan yang mengandung nilai moral, kata Saraseda ini tidak hanya digunakan sebagai penamaan sebuah tempat/lokasi fisik, tetapi juga ruang ideologis yang mengajarkan bahwa kejahatan akan tetap runtuh, dan kebaikan akan selalu menemukan jalannya menuju kemenangan spiritual dan sosial.

j) Tanah Pegat

Tanah Pegat merupakan sebuah penamaan untuk lokasi yang menjadi tempat meninggalnya Mayadenawa. Tanah Pegat diberikan untuk penamaan wilayah tersebut memiliki pemaknaan yang mendalam dari segi nilai-nilai baik secara ideologis maupun kultural. Apabila dikaji melalui kerangka semiotik dari Barthes, Tanah Pegat merupakan sebuah tanda yang terdiri atas penanda yakni kata itu sendiri dan petanda yakni sebuah wilayah yang secara mitologis dipercaya sebagai titik putusnya hubungan spiritual atau kekuatan dari Adharma (kejahatan). Dalam konteks mitos keadaan ini seperti pelarian Mayadenawa atau kejatuhan dari kekuatan jahat. Makna denotasi yang terkandung dalam Tanah Pegat berasal dari bahasa Bali *Pegat* yang artinya putus dan tanah memiliki arti daratan atau permukaan bumi. Dalam sejarah mitologis cerita Mayadenawa, dengan diberikan penamaan Tanah pegat disebabkan tempat tersebut menjadi saksi bisu dari terputusnya hidup (kematian) dari Mayadenawa yang berubah wujud menjadi tebing atau batu padas akibat dipanah oleh Dewa Indra. Ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Tanah Pegat merupakan sebuah tempat atau daratan yang menjadi saksi bisu dari

kematian Mayadenawa itu sendiri. Sedangkan Tanah Pegat mengandung makna konotasi sebagai wilayah yang menyimpan pesan moral dari cerita mitos Mayadenawa. Tanah Pegat merupakan saksi bahwa seseorang yang kukuh, teguh dan memilih setia pada jalan Adharma hingga akhir hidupnya tanpa mau bertaubat atas kelakuannya, dan akan tetap mendapatkan ganjaran yang setimpal. Tanah Pegat juga memberikan pembelajaran bahwasanya kita selalu berpegang teguh pada kebaikan, tidak peduli sesulit apapun rintangan yang dihadapi kedepannya, akan selalu mendapatkan pencerahan dan kemudahan dalam setiap jalannya untuk mencapai kemenangan. Tidak hanya itu, Tanah Pegat juga membenarkan pepatah yang selama ini selalu terdengar di masyarakat “sepandai-pandai tupai melompat, pasti akan jatuh ke tanah juga”. Pepatah ini menggambarkan Mayadenawa yang selalu mencoba kabur, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya atas kejahatan yang telah diperbuatnya semasa hidup, dengan selalu merubah wujudnya untuk dapat terlepas dari kejaran Dewa Indra. Hal ini dapat mengisyaratkan bahwa sepintar apapun kejahatan untuk mengelabui agar terus dapat berada di jalan yang salah, maka di sanalah kekalahan itu akan tiba padanya. Sebaliknya, sesulit apapun jalan kebaikan untuk ditempuh, maka disanalah kemudahan akan senantiasa menyertai dan memberikan kemenangan bagi mereka yang tidak goyah. Makna ini apabila dikaitkan dengan ideologi yang dikembangkan oleh Thompson (2007), Tanah Pegat termasuk ke dalam strategi legitimasi khususnya melalui naratifisasi, di mana kisah tentang kejatuhan Adharma disampaikan secara turun-temurun untuk membentuk kesadaran kolektif bahwa dharma (kebaikan) akan selalu memiliki cara untuk memutus dan mengalahkan kejahatan. Dengan demikian, Tanah Pegat berfungsi sebagai ruang naratif-ideologis yang tidak hanya menandai geografi, tetapi juga memberi pesan moral dan spiritual yang memperkuat tatanan sosial dan nilai etis masyarakat.

k) Dusun Taulun

Dusun Taulun dalam versi otentiknya sebagai tempat penguburan jasad Mayadenawa, juga berperan penting dalam mitologi Bali sebagai simbol berakhirnya adharma (kejahatan). Menurut analisis semiotik Barthes (1982), Dusun Taulun merupakan sebuah tanda yang tersusun dari penanda yakni kata itu sendiri dan petanda yakni berupa lokasi terakhir dari tokoh mitos yang melambangkan kejahatan. Makna denotasi dari kata ini merujuk pada nama wilayah kecil dengan asal kata *Taulan* yang artinya dikubur. Berdasarkan narasi mitologis, tempat ini merupakan tempat penguburan jasad

Mayadenawa setelah berhasil dikalahkan oleh Dewa Indra. Secara konotatif, Dusun Taulun dilambangkan sebagai petanda naratif kemenangan moral, tempat di mana kekuatan jahat dimakamkan secara simbolis, dan tatanan kosmis dipulihkan.

Secara ideologi dengan menerapkan teori Thompson (2007), tempat ini merupakan wujud dari strategi legitimasi khususnya melalui naratifisasi. Hal tersebut dikarenakan kisah penguburan Mayadenawa terus diwariskan secara lisan untuk menegaskan bahwa kebenaran (dharma) akan selalu menang. Dengan demikian, Dusun Taulun tidak hanya eksis secara geografis, tetapi juga menjadi monumen ideologis dan moral yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Bali.

l) Desa Belusung

Desa Belusung dalam narasi mitologis Bali, merupakan simbol penyamaran Adharma yang gagal. Berdasarkan teori semiotik Roaland Barthes, nama ini adalah tanda yang terdiri dari penanda yakni kata Belusung itu sendiri yang merujuk pada *busung* yakni sebutan daun kelapa yang masih muda dalam bahasa Bali dan petanda yang berupa tempat di mana Mayadenawa mencoba menyamar untuk melarikan diri dari Dewa Indra. Jika dilihat dari makna denotasinya, Belusung adalah sebuah penamaan untuk salah satu desa yang berada di Gianyar, dengan asal katanya yakni Lusung. Kemudian menurut narasi mitologis cerita Mayadenawa, tempat yang dulunya disebut Lusung tersebut merupakan tempat di mana sang Mayadenawa merubah bentuk dirinya menjadi sebuah daun kelapa muda (dalam bahasa Bali disebut dengan *busung*) untuk mengelabui Dewa Indra. Hal tersebut yang menyebabkan kawasan tersebut kini disebut sebagai Desa Belusung. Sedangkan makna konotasi dari kata tersebut merupakan representasi dari kelicikan, pengelabuan, dan identitas yang tersembunyi yang berusaha dilakukan oleh Mayadenawa namun akhirnya pun tetap terbongkar oleh Dewa Indra.

Ideologi yang melatarbelakangi ideologi dalam kata Belusung menurut Thompson (2007) adalah strategi disimulasi, terutama dalam bentuk pengalihan diri dari yang sebenarnya (displacement), karena menyimpan narasi tentang pengalihan bentuk atau penyamaran sebagai upaya untuk menutupi jati diri yang sebenarnya. Meskipun menyamar menjadi objek yang biasa dan tidak mencolok (*busung*), Mayadenawa tetap tidak dapat mengelabui kebenaran. Oleh karena itu, Belusung menjadi jejak simbolik dari kegagalan adharma untuk lolos dari hukum kosmis, dan menegaskan bahwa kejahatan tidak bisa benar-benar menyembunyikan identitas aslinya di bawah bentuk apapun.

m) Tirta Amerta

Tirta Amerta dalam narasi mitologis Bali merupakan simbol tertinggi dari kekuatan untuk memulihkan tatanan kosmis dan menegaskan supremasi dharma. Menurut teori semiotika yang dikembangkan Barthes (1982), Tirta Amerta merupakan kategori tanda yang terbentuk dari penanda Tirta Amerta itu sendiri, dan petanda berupa air suci yang menghidupkan kembali pasukan Dewa Indra. Secara denotatif, Tirta Amerta memiliki makna sebagai air suci yang menghidupi kehidupan. Tirta Amerta berasal dari kata *Tirta* yang berarti air suci dan *Amerta* dengan gabungan kata ‘A’ yang berarti ‘tidak’, dan *Merta* yang berarti hidup, sehingga Tirta Amerta merupakan air suci yang memberikan kehidupan atau membuat abadi. Secara konotatif, Tirta Amerta menjadi simbol kekuatan spiritual absolut yang hanya bisa diciptakan oleh Dewa, bukan melalui upacara manusiawi. Menurut Teori ideologi yang dikembangkan oleh Thompson (2007), *tirta* ini merupakan bentuk legitimasi, melalui strategi naratifisasi dan rasionalisasi. Naratifisasi terjadi karena air ini hadir dalam kisah mitologis besar sebagai bagian dari perang kosmis, sementara rasionalisasi tampak saat air ini dijelaskan sebagai wujud sah dari kuasa Tuhan yang tidak bisa ditiru manusia, termasuk para Rsi. Dengan demikian, Tirta Amerta bukan sekadar simbol suci, tetapi juga sarana ideologis untuk mengukuhkan otoritas dharma, mempertegas batas kuasa manusia, dan menyatakan bahwa hanya kekuatan dewa yang mampu membawa hidup, keteraturan, dan kemenangan sejati.

n) Hutan Cemara / Pura Cemara

Hutan Cemara, sebagai lokasi suci tempat bersemadanya Dewa Indra, merupakan simbol kuat keterhubungan antara alam dan spiritualitas dalam budaya Bali. Menurut teori semiotik Barthes (1982), Hutan Cemara merupakan sebuah tanda yang terdiri atas penanda yakni Hutan Cemara itu sendiri dan petanda berupa kawasan hutan yang dipercaya sebagai tempat suci. Makna denotasinya adalah area yang dipenuhi pohon cemara, namun konotasinya meluas menjadi ruang sakral yang tenang, bersih, dan penuh aura ke-Tuhan-an. Tempat diyakini sebagai tempat Dewa Indra untuk bersemadi. Thompson (2007) dalam teori ideologinya mengusulkan salah satu strategi, yakni reifikasi. Hutan Cemara merupakan bentuk dari strategi reifikasi, khususnya melalui sub-strategi naturalisasi, karena kesakralan dan fungsi spiritual hutan ini dianggap wajar, alami, dan tidak terbantahkan oleh masyarakat. Padahal, makna tersebut merupakan hasil konstruksi budaya dan naratif mitologis yang diwariskan secara turun-

temurun. Dengan demikian, Hutan Cemara bukan hanya lanskap fisik, tapi juga simbol ideologis yang menjadikan alam sebagai sarana legitimasi spiritual yang dianggap kodrati dan abadi.

4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 buah mitos meliputi: (1) Tukad Petanu; (2) Manukaya; (3) Tampaksiring; (4) Sanding; (5) Tirta Empul; (6) Pejeng; (7) Anguling (Pura Pagulingan); (8) Air Mala; (9) Hutan Cemara (Pura Cemara); (10) Banjar Sareseda; (11) Desa Belusung; (12) Tirta Amerta; (13) Tanah Pegat (14) Dusun Taulun. Denotasi dan konotasi terkandung dalam mitos-mitos di atas. Denotasi adalah makna pertama dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang berkembang dari konteks budaya tertentu. Sebuah tanda dalam mitos merupakan hasil dari dua proses, pertama sebuah tanda memiliki ekspresi dan isi yang saling terkait melalui relasi, dan pada proses kedua, tanda ini dapat berkembang menjadi sistem konotatif, di mana makna baru (konotasi) muncul dari tanda denotatif tersebut. Tiga ideologi ditemukan pada ke-14 mitos tersebut, yakni: (1) relasi dominasi dapat dipertahankan dan dihadirkan secara legitimasi; (2) adanya relasi dominasi untuk selalu memperluas wilayah; dan (3) refikasi yaitu sesuatu yang bersifat historis yang sebelumnya bersifat tetap, alami, dan berada di luar waktu.

5. Daftar Pustaka

- Althuser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Aminuddin. 2002. “Pendekatan Linguistik Kritis Roger Flower”, dalam *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Hal: 1-53. (Kris Budiman, Penyunting). Yogyakarta: Kanak
- Arta IGAI. 2023. *Mitologi Tirta Empul dalam Teks Usana Bali: Kajian Teologi Sosial*. MWB [internet]. [dikutip 12 Desember 2024]; Tersedia dari: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mitologi+Tirta+Empul+dalam+Teks+Usana+Bali&btnG= . Vol: 5(1):8-16.
- Austin, J. L. 1962. *How to do with words*. London: Oxford University Press.
- Barthes, R. 1972. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. 1982. *Empire of Sign*. New York: Hill and Wang.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, dkk. 2000. *Keith Allans’s English Specch Acts*. Denpasar: Swasta

Nulus.

- Creswell, J.W. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edition. Singapore: SAGE Publication Asia –Pasific.
- Creswell, J.W. 2022. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th edition. Singapore: SAGE Publication Asia –Pasific.
- De Saussure, Ferdinand. 1966. *A Course in General Linguistics*. New York: McGraw Hill.
- Fairclough, N. 2015. *Language and Power: An Introduction to Critical Discourse Analysis* 3rd Edition. London: Routledge.
- Pradnyan IGMSD, 2018. Rustiani KW. Masyarakat Anomie Di Era Mitos Mayadenawa Perspektif Psikologi Sastra. Ganaya [internet]. [dikutip 12 Desember 2024]; Tersedia dari <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/99>. Vol 1(2):213-24.
- Sriasih SAP, Marta IN, Rai IB, Aryana IBPM, Purnami IAP. 2014. Kontribusi Karya Karya Sastra Tradisional Bali dalam Pengembangan Pendidikan Karakter pada Materi Masatua dalam Peringatan Ulang Tahun Ke-18 KMHD YBV UNDIKSHA). In: Seminar Nasional Inovatif II: 416-424.
- Strinati, D. Popular. 1995. *Culture: An Introduction to Theories of Popular Culture*. Routledge, London.
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Storey, J. 2003. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. England: Pearson Education Limited.
- Storey, J. 2003. *Inventing Populer Culture from Folklore to Globalization*. Malde: Blackwell Publishing.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi*. dari Plato Hingga Bourdeau. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, J.B. 1984. *Studies in The Theory of Ideology*. Los Angeles: University of California Press.
- Thompson, J.B. 1990. *Ideology and Modern culture: Critical Sosial Theory in The Era of Mass Communication*. California: Standford University Press.
- Thompson, J.B. 2007. *Analisis Ideoplogi, Kritik Wacana, Ideologi-Ideologi Dunia* (Haqqul Yaqin, penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.
- van Dijk, T.A. 2009. *Society and Discourse: How Sosial Context Influence Society and Talk*. United Kingdom: Bambridge University Press.

Wijaya IN. 2024. *The Galungan Holiday in Postmodern Historical Studies*. IHiS [internet]. [dikutip 12 Desember 2024]; Tersedia dari: <https://doi.org/10.14710/ihis.v8i2.23607>. Vol: 8(2):214-228.